

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah munculnya Syiah pertama kali di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara.<sup>1</sup> Masuknya Islam ke Nusantara diperkirakan terjadi pada awal abad Hijriah, meskipun sifatnya masih dianut oleh bangsa asing dan belum ada pengakuan dari pribumi yang beragama Islam. Hal ini menyebabkan beragamnya teori-teori masuknya Islam ke Indonesia yang sekurang-kurangnya ada 5 (lima) teori sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Pertama, dari teori Arab. Teori ini menjelaskan bahwa Islam dibawa dan disebarluaskan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke 7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya melebarkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini antara lain Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Dalam sejarah teori ini dibuktikan pada abad ke 7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilalui para pedagang muslim dari Arab, dalam berdagang mereka berlayar sampai ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berita Cina menyatakan bahwa pada zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim banyak ditemukan di Kanfu dan Sumatera. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa mereka merupakan utusan dari Bani Umayyah yang bertujuan untuk melakukan perdagangan di Nusantara. Berdasarkan Catatan Tiongkok, pada waktu itu menyatakan bahwa seorang utusan raja Arab datang yang bernama Ta Cheh atau Ta Shih, kemungkinan itu merupakan Muawiyah bin Abu Sufyan yang datang ke Kerajaan Ho Ling Kalingga di Jawa yang pada saat itu dipimpin oleh Ratu Shima. Dalam berita Jepang juga mengatakan bahwa, Ta Shih pada tahun 748 M sudah ada di kerajaan Kalingga bersama kapal-kapal Po sse. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po sse dapat diartikan sebagai Bahasa Melayu sedangkan Ta Shih merujuk pada orang-orang Arab dan Persia yang bukan Muslim India. Teori ini diperkuat oleh Juneid Parinduri pada abad 670 M, di Barus Tapanuli dengan ditemukannya sebuah makam yang

---

<sup>1</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni - Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara," *Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 1, no. 1 (2017): 20.

bertuliskan Ha Mim. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan bahwa pada abad ke 7, Asia Tenggara merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan interaksi politik pada saat itu, antara tiga kekuasaan besar yaitu Cina di bawah Dinasti Tang antara 618-907 M, Kerajaan Sriwijaya abad ke 7-14, dan Dinasti Umayyah antara 660-749 M.<sup>2</sup>

Kedua, teori Cina. menyatakan bahwa etnis Cina Muslim berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Hubungan Arab Muslim dan etnis Cina telah terjadi sejak awal Abad Hijriah. Dapat disimpulkan, Islam datang dari arah Barat ke Nusantara dan ke Cina bersamaan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton Guangzhou pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) pada Dinasti Tang, kemudian datang ke Nusantara di daerah Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan dari Raja Arab bernama Ta Cheh ke kerajaan Kalingga di Pulau Jawa yang di pimpin oleh Ratu Sima. Islam datang ke Nusantara bersamaan dengan Cina. Akan tetapi teori ini tidak menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana awal masuknya Islam, namun peran Cina sangat penting dalam pemberitaan, sehingga ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.<sup>3</sup>

Ketiga, teori Persia. Teori ini lebih dominan kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya sudah dimengerti oleh masyarakat Nusantara. Seperti kata *Abdas* dipakai oleh masyarakat Sunda yang merupakan hasil serapan dari Bahasa Persia yang artinya wudhu. Selain pengaruh Bahasa Persia juga dipengaruhi oleh bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Nusantara, seperti dalam kata yang berakhiran *ta' marbūthah* apabila dalam keadaan wakaf dibaca "h" seperti shalātun dibaca shalah, namun dalam Bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Keempat, teori India. Teori ini menjelaskan bahwa Islam datang ke Nusantara tidak langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Teori India disebut munculnya 5 (lima)

---

<sup>2</sup> Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 237–38.

<sup>3</sup> Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," 238–39.

<sup>4</sup> Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," 239.

tempat asal Islam di India yaitu di Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.<sup>5</sup>

Kelima, teori Turki. Teori ini menurut Syafrizal dijelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Tercatat sejumlah data antara lain:

1. Menurut ulama Kurdi yang memiliki peran mengajarkan Islam di Indonesia dengan kitab-kitab karangannya dapat dijadikan sumber-sumber yang berpengaruh luas, misalnya pada Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia.
2. Ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama di Indonesia tentang tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara, di antaranya adalah Ibrahim al-Kurani.
3. Tradisi *al-berjanji* populer di Indonesia yang dibacakan disetiap peringatan Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, seperti saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, *barzanji* adalah sebuah nama keluarga yang berpengaruh dan syekh tarekat di Kurdistan.
4. Orang kurdi memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kurdi adalah istilah nama yang terkenal di Indonesia, seperti nama Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari teori kedua yaitu teori Cina, Islam masuk pertama kali di Sumatra melalui Aceh. Hal ini didasarkan pada letak Aceh yang sangat strategis yaitu di perairan Malaka, sehingga Aceh menjadi jalan bagi para pelaut yang akan masuk ke wilayah Nusantara. Di Aceh juga menjadi tempat pertama kali datangnya Syiah pada masa awal masuknya Islam di Indonesia tersebut. Menurut A. Hasymi, Syiah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam, yaitu 1 Muharram 225 H/840 M. Kebanyakan tokoh Syiah Arab, Persia dan Hindi di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah berlabuh di Bandar Perlak Aceh sejak tahun 225 H telah membangun kerajaan Islam di Perlak.<sup>7</sup>

Kerajaan Samudra Pasai yang berada di Aceh dipimpin oleh Raja pertama yang bernama Marah Silu. Marah Silu memeluk agama Islam memakai gelar Malikul Saleh menurut versi Syiah.

---

<sup>5</sup> Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," 239–40.

<sup>6</sup> Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," 238–41.

<sup>7</sup> Rifa'i Abubakar, Syamsul Anwar, dan Haedar Nashir, "Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia," *Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 117.

Syiah disebarkan di Aceh dibuktikan dengan adanya beberapa tokoh ulama terkemuka seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin bin Abdullah as Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Namun pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan Aceh berpindah tangan pada ulama Ahli Sunnah, sehingga sejak saat itu kelompok Syiah tidak lagi menampakkan diri.<sup>8</sup> Meskipun tidak menampakkan diri, namun aliran Syiah tetap berkembang di seluruh Indonesia.

Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, Syiah tidak menampakkan diri secara fisik, mereka bersepakat merahasiakan eksistensinya sebagai salah satu strategi agar dapat diterima sebagai bagian dari umat Islam Indonesia. Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya di era reformasi, pemahaman Islam semakin kuat yang memunculkan gerakan Islam fundamentalis dan Salafi yang menganggap diri mereka pejuang Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah, juga sebagaimana yang diamalkan para salafus saleh, melalui organisasi seperti: Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Forum Pembela Islam, dan lain-lain, maka Syiah Indonesia secara fisik memperlihatkan dirinya tetapi saat itu juga mendapat penolakan yang cukup keras. Bentuk dari penolakan ini seperti tahun 2012 lalu terjadinya pengusiran terhadap penganut Syiah di Sampang Madura. Kasus ini menjadi konflik isu nasional pada saat itu.<sup>9</sup>

Penolakan terhadap Syiah di Indonesia sejalan dengan gerakan Salafiyah yang tumbuh pada tahun 1980-an dan semakin menguat pada era reformasi, baik yang berorientasi keagamaan murni maupun politik yang cenderung radikal, karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang bersifat merusak dan menghancurkan segala hal yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup> Berkaitan dengan ini keberadaan Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsi Kabupaten Jepara sejak awal sudah terang-terangan kepada masyarakat lingkungan sekitar. Pluralitas di Desa Banjaran Kecamatan Bangsi Kabupaten Jepara juga sangat bagus. Para penganut Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara pada umumnya lebih

---

<sup>8</sup> Moh Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," *Multikultural & Multireligius* 11, no. 4 (2012): 4.

<sup>9</sup> Anik Farida, "Respon Organisasi Massa Islam terhadap Syiah di Bandung Jawa Barat," *Jurnal Penamas* 27, no. 2 (2014): 164.

<sup>10</sup> Abubakar, Anwar, dan Nashir, "Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia," 118.

menjaga dan membatasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti dalam hal melaksanakan shalat berjamaah. Mereka shalat sendiri bersama sesama penganut Syiah di Masjid yang dibangunnya sendiri, terpisah dari warga Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara lainnya yang non Syiah.

Alasan tertarik melakukan penelitian ini karena Syiah termasuk salah satu aliran dalam Islam yang tergolong sangat eksklusif dan perilakunya cenderung berbeda dengan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya. Penganut ini memperbolehkan melakukan nikah mut'ah dan memegang teguh *taqiyyah*. Perkembangan Syiah sangat menarik untuk dikaji, selain itu penelitian tentang aliran masih jarang ditemukan karena mayoritas dari masyarakat lebih mengenal Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai aliran Syiah.

Syiah yang dimaksud di atas adalah salah satu aliran teologi Islam yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib lebih utama dari seluruh sahabat yang berhak untuk memegang kekuasaan pemimpin kaum muslim, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau.<sup>11</sup> Ajaran khas aliran ini salah satunya adalah tentang *taqiyyah*. *Taqiyyah* adalah menyembunyikan dan berhati-hari dalam masalah agama.<sup>12</sup> Sebagai ajaran, *taqiyyah* dipraktikkan oleh para penganutnya sampai sekarang termasuk pada penganut Syiah yang ada di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Berangkat dari masalah di atas peneliti akan melakukan penelitian berjudul: ***“Taqiyyah Menurut Masyarakat Syiah di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara: Konsep dan Praktik”***.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini meliputi:

1. Konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
2. Penerapan konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam

---

<sup>11</sup> Muh. Shohibul Itmam, “Pemikiran Islam dalam Perspektif Sunni dan Syi’ah,” *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 327.

<sup>12</sup> Ali Syari’ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, ed. oleh Afif Muhammad, Cetakan 2 (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 67.

kehidupan praktis ibadah maupun dalam hubungan kemanusiaan

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana Implementasi dari konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ?

### D. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui implementasi dari konsep *Taqiyyah* dalam masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk memperkaya penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya, menambah khasanah kajian manajemen kerukunan umat beragama, khususnya dalam bidang penelitian tentang keagamaan; dapat memahami tentang pendapat masyarakat mengenai kondisi sosial keagamaan yang ada di daerah tersebut, bermanfaat pula untuk menambah informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *Taqiyyah*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian konsep dan implementasi *Taqiyyah* masyarakat Syiah Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut upaya menjalin terciptanya sikap toleransi kerukunan intern umat

beragama di Kota Jepara khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab. Untuk mengetahui garis-garis besar dengan mudah dan jelas penulis akan menguraikannya secara singkat, sebagai berikut :

Aspek yang pertama adalah bagian depan terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

Aspek yang kedua bagian isi yang terdiri dari Bab I sampai V. Bab I yaitu pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan. Bab II tentang landasan teori. Dalam landasan teori ini penulis akan mendeskripsikan teori yang sesuai dengan judul penelitian "*Taqiyyah Menurut Masyarakat Syiah Di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.: Konsep Dan Praktik*", yaitu munculnya Syiah sebagai aliran teologi islam, ajaran-ajaran dalam aliran, *taqiyyah* sebagai salah satu ajaran Syiah yang meliputi pengertian *taqiyyah* dan muncul dan berkembangnya *taqiyyah*. Selain landasan teori, bab dua juga menerangkan mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berfikir penelitian ini. Bab III merupakan bab yang membahas metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan umum, dan teknik analisis data. Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi profil Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara mencakup letak geografis dan kondisi demografi Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, pluralitas aliran keagamaan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, masuknya Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, konsep *taqiyyah* dan implementasi *taqiyyah* masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Bab V adalah penutup. Pada bagian bab inilah penulis menyimpulkan hasil penelitian dan

memberikan saran-saran para pembaca untuk mengembangkan penelitian ini dan kata penutup.

Aspek yang ketiga adalah bagian halaman belakang yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat pendidikan.

